

Berdasarkan informasi yang ada, terlihat bahwa bencana alam sering kali terjadi di Indonesia. Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) mencatat sekiranya terjadi 1.778 kejadian bencana dari awal tahun 2023 (Mufarida, 2023). Bencana yang tercatat yakni gempa bumi sebanyak 15 kali, erupsi gunungapi sebanyak 2 kali, banjir sebanyak 658 kejadian, cuaca ekstrem 605 kejadian, tanah longsor sebanyak 321 kejadian, karhutla sebanyak 154 kejadian, gelombang pasang dan abrasi sebanyak 18 kali, dan kekeringan sebanyak 5 kali. Banyaknya bencana alam ini mengakibatkan adanya korban jiwa sebanyak 156 orang meninggal, 8 orang hilang, 2.871.296 orang menderita dan mengungsi, dan 5.496 orang mengalami luka-luka. Selain korban jiwa, bencana alam juga memberikan dampak yang merugikan dengan adanya kerusakan, kerusakan yang dimaksud yaitu adanya kerusakan rumah sebanyak 19.824 dan juga kerusakan yang berupa kerusakan fasilitas sebanyak 453. Selain itu, BNPB melaporkan sebanyak lima provinsi yang mengalami kejadian bencana terbanyak yakni di Jawa Barat sebanyak 239 kejadian, Jawa Tengah 140 kejadian, Jawa Timur 98 kejadian, Aceh 68 kejadian, dan Sulawesi Selatan 56 kejadian yang mengakibatkan korban jiwa dan kerugian materi seperti kerusakan rumah ringan hingga rusak total.

Dengan banyaknya deretan wilayah rawan bencana di Indonesia, dapat dipastikan bahwa Banten menjadi salah satunya, seperti yang dilansir oleh indonesiabaik.id pada gambar 1.2 sebagai beberapa titik wilayah rawan bencana di Indonesia yang sudah diakui oleh Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB). Banten dapat dikatakan sering sekali terjadi gempa, bahkan bisa setiap harinya wilayah Banten mengalami gempa. Terdapat beberapa macam gempa, mulai dari sangat tidak rawan, tidak rawan, kurang rawan, cukup rawan, rawan, sampai sangat rawan (Lorna, Danny, Yessica, 2023). Menurut BMKG ukuran kekuatan gempa dalam magnitudo terbagi menjadi mag 2.5 – 5.4 menimbulkan kerusakan ringan, mag 5.5 – 6.0 menimbulkan kerusakan ringan pada infrastruktur gedung/bangunan, mag 6.1 – 6.9 menimbulkan kerusakan bangunan pada permukiman padat penduduk, dan mag 7.0 – 7.9 yang sudah masuk dalam kategori gempa besar yang menyebabkan kerusakan bangunan yang lebih fatal.



Gambar 1.2 Wilayah Rawan Gempa di Indonesia
 Sumber: indonesiabaik.id

Secara garis besar, gempa terjadi karena adanya pelepasan energi yang disebabkan oleh bergesernya lempengan yang dimana belum tentu sampai terjadinya tsunami. Sedangkan tsunami terjadi dikarenakan adanya pergeseran lempengan laut yang sebelumnya diawali dengan gempa. Menurut Vicente Santiago-Fandiño, Shinji Sato, Norio Maki, Kanako Iuchi dalam buku, “*The 2011 Japan Earthquake and Tsunami: Reconstruction and Restoration*” pada 2018, “tsunami Tingkat Satu” disebabkan oleh gempa berkekuatan 8 skala richter dan diperkirakan terjadi sekali dalam seratus tahun, sedangkan “tsunami Tingkat Dua” disebabkan oleh gempa berkekuatan 9 skala richter dan diperkirakan terjadi setiap 500 hingga 1 tahun sekali seribu tahun.

Berbicara mengenai gempa dan tsunami di Banten, Lebak merupakan salah satu kabupaten yang memiliki titik rawan bencana, hal ini sudah didukung dengan informasi dari BPBD Kabupaten Lebak yang mengatakan bahwa Lebak memiliki tingkat ancaman tinggi bencana gempa bumi dan tsunami. Melalui gambar 1.3 dapat dilihat mengenai peta administrasi Kabupaten Lebak yang merupakan salah satu wilayah dari Provinsi Banten. Sesuai dengan survei pribadi, Lebak memiliki luas wilayah 923,8 hektar dengan jumlah penduduk sekiranya 4.251 orang yang mayoritas memiliki pekerjaan sebagai petani. Dengan luasnya wilayah Lebak, mereka memiliki beberapa desa yang paling terkena dampak bila terjadinya tsunami yaitu, RW 3/RT 1,2, dan 3 dan RW 5/RT 1 dan 2.



Gambar 1.3 Peta Administrasi Kab. Sumber Prov. Banten
 Sumber: petatematikindo.wordpress.com

UNIVERSITAS
 MULTIMEDIA
 NUSANTARA

Dengan informasi yang ada mengenai Kabupaten Lebak menjadi wilayah terjadinya rawan bencana gempa bumi dan tsunami, dapat dikatakan bahwa bencana ini termasuk ke dalam bencana geologi. Hal ini dapat dikatakan pula karena Lebak berada di wilayah prisma akresi. Pembentukan prisma akresi sendiri terjadi akibat proses tumbukan antar lempeng benua atau adanya aktivitas tektonik sesar dorong yang menyebabkan terangkatnya tepi lempeng pada zona tumbukan (Hamilton, 1979).

Pernyataan bahwa Lebak menjadi wilayah rawan bencana tentu membuat Warga Lebak tidak terus mengabaikan fakta. Walau belum semua masyarakat yang peduli mengenai isu tersebut, tetapi terdapat juga sebagian masyarakat yang menganggap bahwa ini merupakan isu penting untuk masyarakat sekitar. Warga Selatan Lebak membuat komunitas yang bergerak di bidang mitigasi bencana yaitu Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS). Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) tepatnya berada di Jalan Cimampang, Panggarangan, Lebak Selatan yang dimana menjadi salah satu tempat evakuasi sementara jika terjadinya bencana karena mereka berada di titik aman tsunami. Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) awalnya didirikan oleh Bapak Anis Faisal Reza sebagai pencetus pada tahun 2020 yang sekarang sudah memiliki 8 anggota serta 9 relawan lainnya.

Seiring berjalannya waktu, sedikit demi sedikit Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) memiliki relawan yang sadar akan pentingnya isu mitigasi bencana untuk membantu Gugus Mitigasi Lebak Selatan (GMLS) serta masyarakat. Maka dari itu, dapat dikatakan bahwa relawan perlu menguasai tahapan-tahapan dari SOP Tanggap Darurat yang memiliki 8 klaster. SOP Tanggap bencana umumnya memiliki 8 klaster yakni, Klaster Kesehatan, Klaster Pencarian dan Penyelamatan, Klaster Logistik, Klaster Pengungsian dan Perlindungan, Klaster Pendidikan, Klaster Sarana dan Prasarana (BNPB, 2010).

Melalui delapan klaster yang ada, tentu terdapat prioritas dalam SOP ini yaitu klaster kesehatan. Klaster kesehatan menjadi prioritas utama dalam banyak rencana tanggap darurat karena kesehatan merupakan aspek kunci dari kesejahteraan individu maupun masyarakat. Kesehatan menjadi aspek utama yang perlu dijaga selama situasi darurat. Ketika terjadi bencana alam, klaster kesehatan berperan penting dalam layanan medis, mengendalikan penyakit, dan memastikan suplai obat-obatan dan perlengkapan medis yang cukup.

Selain itu, situasi kesehatan darurat sering kali memiliki dampak yang sangat signifikan pada masyarakat. Klaster kesehatan bekerja untuk mencegah penyebaran penyakit dengan mengisolasi pasien yang terinfeksi, memberikan vaksinasi atau perawatan yang dibutuhkan, dan memberikan pedoman kepada masyarakat tentang praktik-praktik kesehatan yang aman. Setelah situasi darurat mereda, klaster kesehatan masih penting untuk membantu dalam upaya pemulihan jangka panjang seperti, dukungan psikologis kepada korban, layanan rehabilitasi, dan perencanaan untuk menghadapi situasi serupa di masa depan.

Seperti yang tertulis dalam UU Kesehatan No 23 tahun 1992 bahwa sehat adalah keadaan sejahtera dari badan, jiwa, dan sosial yang memungkinkan setiap orang hidup produktif secara sosial dan ekonomi. Maka dari itu, klaster kesehatan adalah salah satu dari beberapa klaster yang bekerja secara terkoordinasi dalam tanggap darurat. Pemahaman akan pentingnya klaster kesehatan dalam tanggap darurat membantu memastikan bahwa sumber daya dan upaya diarahkan dengan efektif untuk melindungi dan merawat masyarakat yang terkena dampak. Dapat dikatakan bahwa relawan perlu menguasai klaster kesehatan dari salah satu tahapan-tahapan SOP Tanggap Darurat untuk memenuhi syarat mengenai cara penanganan kesehatan jika terjadinya bencana guna membantu masyarakat sekitar untuk bertahan jika terjadinya bencana.

Kedaruratan kesehatan merujuk pada situasi atau kondisi yang memerlukan respon cepat dan tindakan segera untuk melindungi dan memulihkan kesehatan masyarakat. Kedaruratan kesehatan mencakup banyak scenario termasuk saat bencana alam. Kesiapsiagaan antara pihak berwenang dan partisipasi masyarakat merupakan kunci dalam menanggapi dengan efektif terhadap kedaruratan kesehatan. Dengan begitu, relawan memiliki peran yang sangat penting akan hal ini, dengan adanya relawan maka masyarakat akan lebih tertolong saat adanya bencana sebelum bantuan medis datang.

Secara keseluruhan, tidak ada jumlah relawan yang spesifik untuk suatu desa atau daerah. Relawan hanya diukur berdasarkan keinginan masing-masing individu dalam membantu dan menjadi relawan suatu desa, tetapi dalam komunitas relawan harus dipastikan bahwa masing-masing anggota relawan harus memiliki kemampuan yang spesifik dalam membantu masyarakat jika terjadinya bencana. Sementara itu, Gugus Mitigasi Lebak Selatan yang dimana berkolaborasi dengan Relawan Tanggap Bencana Desa memiliki sekiranya 13 anggota relawan. Tetapi, sangat disayangkan bahwa relawan masih memiliki ilmu yang sangat minim mengenai kesehatan dalam pertolongan pertama.

Maka dari itu, perancang karya ingin memberikan solusi melalui karya dengan memberikan para relawan pelatihan pertolongan pertama yang dimana berkaitan dengan klaster kesehatan untuk menjadi salah satu cara mitigasi atau bekal para relawan untuk membantu masyarakat sebelum datangnya bantuan dari medis.

Pelatihan pertolongan pertama akan dipandu oleh dokter yang dimana professional di bidangnya. Pemilihan dokter sebagai salah satu narasumber dengan alasan karena dokter memiliki tingkat pendidikan yang lebih tinggi dibandingkan perawat. Dengan latar belakang pendidikan yang luas ini, dokter dapat memberiksn pemahaman yang lebih mendalam mengenai kondisi medis yang akan ditangani.

1.2 Tujuan Karya

Berdasarkan latar belakang yang ada mengenai kurangnya pengetahuan para relawan atas SOP Tanggap Darurat pada klaster kesehatan, perancang karya merasa

ini merupakan isu penting yang harus dikomunikasikan lebih lanjut guna memperluas wawasan para relawan dalam menanggapi kesehatan dalam bencana dengan baik dan benar sesuai dengan SOP yang ada. Selain *workshop*, buku dan poster juga tidak kalah penting adanya guna memperkuat daya ingatan serta wawasan mereka mengenai tanggapan bencana.

1.3 Kegunaan Karya

Berikut merupakan kegunaan yang dapat bermanfaat dari skripsi karya:

1.3.1 Kegunaan Akademis

Karya ini dapat digunakan untuk menambah wawasan relawan melalui *workshop* yang diadakan, selain itu buku dan poster yang ada juga dapat bermanfaat untuk anggota serta pemerintah desa untuk memperkuat pengetahuan mengenai SOP Tanggap Darurat dalam kluster kesehatan.

1.3.2 Kegunaan Sosial

Jika terjadi bencana, para relawan akan menjadi satu-satunya media yang dapat mengkomunikasikan ke masyarakat mengenai bagaimana harus bertindak. Maka dari itu, karya ini akan berguna bagi para relawan yang memiliki peran penting jika terjadinya bencana untuk membantu masyarakat yang tidak memiliki ilmu lebih mengenai cara menanggapi kesehatan.

UMN
UNIVERSITAS
MULTIMEDIA
NUSANTARA